



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Creswell (2009, h.8) pandangan konstruktivisme meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu.

Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian. Untuk itu jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian dengan menganalisis data yang tidak berbentuk angka, tetapi berbentuk pemaparan dengan menggambarkan suatu hal dengan tidak menggunakan angka. Pengumpulan data penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara (Rakhmat, 1998, h.25):

1. wawancara mendalam
2. *focus group discussion* atau
3. observasi

Penelitian kualitatif menurut Flick dalam Gunawan (2013, h.81) adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari plurasi dunia kehidupan. Penelitian kualitatif membiarkan sebuah makna

muncul dari partisipan-partisipan itu sendiri. Definisi lain juga juga diberikan oleh Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010,h.5) dimana penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendirinya (Gunawan, 2013 h.82)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu variabel, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel yang lain (Abdurrahman dan Muhidin, 2011, h.7).

Peneliti akan memposisikan dengan meneliti serta mengamati dan memaparkan fenomena yang terjadi berkenaan dengan judul penelitian yang diajukan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka. Bersifat deksriptif karena penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi interpersonal *single mother* dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi. Fenomenologi dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar. Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata *gejala* (phenomenon yang bentuk jamaknya adalah phenomena) merupakan asal istilah fenomenologi dibentuk, dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi (Littlejohn, 2002, h.184). Dari sini tampak bahwa sebagian esensi dari fenomenologi sebenarnya adalah pendekatan kualitatif terhadap gejala dan/atau realitas yang diteliti.

Menurut Griffin dalam Abdurrahman dan Muhidin (2011, h.7). Suatu hal yang penting ditekankan dalam fenomenologi adalah bahwa objek dan peristiwa tersebut dilihat dalam perspektif manusia itu sendiri. Analisis atau kehidupan sehari-hari dilakukan dari sudut pandang orang yang hidup dalam kehidupannya sendiri.

Dalam fenomenologi, peneliti menyajikan realitas sosial yang telah dikonstruksi, generalisasi lokal, pusat interpretif, pemahaman praktis dan pembicaraan tidak umum (Santana, 2007, h.32). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman subjektif dari informan, mempelajari pengalaman sehari-hari secara langsung dari pelaku tanpa pretensi

untuk melakukan evaluasi atau mengkritisi, dan untuk lebih memudahkan dalam melihat suatu peristiwa dari kacamata subjek peneliti.

Peneliti ingin mengetahui dan memahami fenomena yang ada dari sudut pandang partisipan. Fenomena itu merupakan pengalaman realitas atas kejadian kejadian yang dialami *single mother* dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif.

### 3.3 Informan Penelitian

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan prosedur purposif. Prosedur ini menentukan peserta yang akan menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih, yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Contoh dari penggunaan prosedur ini adalah dengan menggunakan *key* informan atau informan. Ukuran besar individu *key* informan yang mungkin atau tidak mungkin dipilih, sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia (Bungin, 2007, h.107-108).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada *key* informan yang terdiri dari dua *single mother* yang disebabkan perceraian dan meninggal dunia, beserta masing-masing satu anaknya. *Key* informan ini dinilai sesuai dengan topik yang peneliti angkat. Selain itu peneliti juga melibatkan satu informan yaitu seorang psikolog.

Berikut adalah *key* informan dan informan yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 KEY INFORMAN DAN INFORMAN

Nama Key Informan	Alasan
Zulia Rianti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Single Mother</i> selama 13 tahun akibat perceraian</li> <li>- Mengasuh anak sendiri</li> <li>- Punya anak perempuan</li> <li>- Usia 45 dan termasuk di <i>range</i> usia 40-50</li> </ul>
Bea Rizky Adevia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak yang paling berperan besar dalam keluarga</li> <li>- Mandiri</li> <li>- Berprestasi</li> <li>- Anak perempuan usia remaja akhir/dewasa awal</li> <li>- Memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya</li> </ul>
Ruslinda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Single Mother</i> selama 18 tahun akibat kematian</li> <li>- Mengasuh anak sendiri</li> <li>- Punya anak perempuan</li> <li>- Usia 50 dan termasuk di <i>range</i> usia 40-50</li> </ul>
Shella Arisandy	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mandiri</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak perempuan usia remaja akhir / dewasa awal</li> <li>- Memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya.</li> </ul>
<b>Nama Informan</b>	<b>Alasan</b>
Pakar Psikologi : Dirli M.Psi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- S1 Psikologi Universitas Padjajaran Bandung</li> <li>- S2 profesi jurusan Klinis Anak dan Remaja.</li> </ul>

Adapun ciri-ciri *key* informan yang dipilih dalam penelitian ini memenuhi kriteria penelitian fenomenologis, seperti dalam satu lokasi, mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian, mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya itu dan bersedia secara tertulis untuk dijadikan informan, jika diperlukan (Kuswarno, 2009, h.62)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Wawancara dan Observasi.

#### 1. Wawancara

Kartono dalam Gunawan (2013, h.160) Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam. Teknik ini merupakan teknik utama. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pertukaran verbal tatap muka yang dilakukan oleh seorang pewawancara terhadap subjek penelitian. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama yaitu peneliti sebagai penanya (*interviewer*), sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi yaitu empat narasumber peneliti (*interviewee*).

Pertemuan tatap muka dilakukan berulang antara peneliti dan subjek penelitian. Model yang dipakai adalah wawancara tak terstruktur yang mengacu pada wawancara yang tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang sifatnya teratur. Wawancara model ini lebih bertumpu pada interaksi sosial antara pewawancara dan subjek penelitian guna memperoleh informasi.

Wawancara tak terstruktur mengambil tampilan sebagai sebuah percakapan normal sehari-hari (Minichiello, 1995, h.65). Satu hal yang mengontrol percakapan adalah kepentingan peneliti dalam melakukan penelitian. Elemen kontrol dapat dikatakan cukup minimal, yakni hal-hal yang bisa mengarahkan informan pada konstruksi pengalaman maupun sikap-sikap yang relevan dengan persoalan penelitian (Gunawan, 2013, h.141)

Pihak orangtua dan anak selaku subjek wawancara mengetahui tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat peran *single mother* dalam mengasuh anak perempuan untuk mendapatkan konsep diri yang positif.

## 2. Observasi

Kartono dalam Gunawan (2013, h.143) berpendapat bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

Menurut Kriyantono (2010, h. 62) observasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu observasi partisipan, yaitu peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti, dan observasi non partisipan, yaitu observasi dimana peneliti tidak memosisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.

Dalam melakukan observasi ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dengan melakukan analisis dan mencatat secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok penelitian.

### 3.5 Keabsahan Data

Proses penelitian belum selesai dengan sudah terkumpulnya data dari wawancara mendalam dan observasi. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah meyakinkan data tersebut terhadap derajat kepercayaannya (validitas) dengan melakukan triangulasi terhadap data.

Langkah triangulasi bukan terletak pada upaya menguji data mana yang lebih benar di antara data yang diperoleh ketika data yang didapat ternyata berbeda

atau bahkan mungkin bertolak belakang satu dengan lainnya, melainkan langkah triangulasi lebih merupakan upaya untuk menunjukkan bukti empirik untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas atau gejala yang diteliti. (Pawito, 2007, h.97-98).

Triangulasi menurut Mantja (2007, h.84) digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain. Data yang dinyatakan valid (kredibel) melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan penelitian (Gunawan, 2013, h.23).

Dalam mengecek keabsahan (validitas) data menggunakan teknik triangulasi, data dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain. Misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subjektif.

Kemudian menurut Patton (2002, h.555-563) ada beberapa jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi

sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber data merupakan teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa narasumber (Sugiyono, 2007, h.274).

Peneliti berupaya mengakses sumber-sumber yang bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Peneliti mengambil *key informan* dua keluarga dengan latar belakang yang sama yaitu *single mother* dan masing-masing anak perempuannya yang memiliki konsep diri positif. Peneliti juga mengambil informan dengan latar belakang psikologi. Dari sini peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan: data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan cara ini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Spradley, 1980 dalam Gunawan (2013, h.210) Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya.

Artinya, semua analisis data kualitatif peneliti akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) dan bahan-bahan yang

dikumpulkan, hal ini berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan menyajikan apa yang ditemukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi menurut Husserl, yaitu (Kuswarno, 2009, h.48).

- a. Mengenyampingkan bias terhadap objek yang diteliti (*epoche*) terutama ketika menempatkan fenomena dalam tanda kurung (*bracketing method*).
- b. Reduksi fenomenologi untuk melihat atau mendengar fenomena dalam teksur dan makna aslinya. Dalam reduksi fenomenologi terdapat *bracketing*, *horizontalizing*, *horizon*, dan mengelompokkan *horizon* ke dalam tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.
- c. Mencari makna yang mungkin untuk mencapai deskripsi struktural dari pengalaman.
- d. Mengintegrasikan intuitif dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

U M N